

Sikap Moderasi Beragama Komunitas Islam dan Kristen: Studi di Kelurahan Tegal Sari Mandala II

Einil Sahmadan Siregar*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

It has long been a custom and part of the culture of the Tegal Sari Mandala II Village for the Muslim and Christian populations to practice religious tolerance. The expansion and development of tolerance values and a sense of mutual care, as well as each religious community's awareness of the meaning of diversity and supported with the involvement of local government, community leaders, youth leaders, religious leaders, and of course the existing religious institutions, are all factors that support the establishment of an attitude of religious moderation between the Muslim and Christian communities in the Tegal Sari Mandala II Village. Since the values of religious moderation have been developing for a while and have become part of the local community's tradition and culture, there were no challenges in the Tegal Sari Mandala II Village that prevented the establishment of religious moderation between the Muslim and Christian communities, but there are some grave dangers that exist. The presence of excessive religious zeal and a lot of fake material that is so outlandish that it emerges on various social media and conveys problems related to religious conflicts that cannot be explained might be a barrier to the development of a mindset of religious moderation.

ARTICLE HISTORY

Submitted 07 August 2022
Revised 14 August 2022
Accepted 21 August 2022

KEYWORDS

Religious Moderation; Islamic; Christian; Communities.

CITATION (APA 6th Edition)

Siregar, E. S. (2023). Sikap Moderasi Beragama Komunitas Islam dan Kristen: Studi di Kelurahan Tegal Sari Mandala II. *Islam & Contemporary Issues*, 2(2), 36–42.

<https://doi.org/10.57251/ici.v2i2.540>

*CORRESPONDANCE AUTHOR

 einilsahmadan@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberadaan berbagai keragaman beragama merupakan realita yang tidak dapat dihindari, justru seharusnya dijaga dan dilestarikan karena keberagaman memiliki potensi yang memperkaya khazanah warna hidup. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa, keberagaman juga memiliki potensi yang dapat merusak kekayaan khazanah kehidupan yang penuh keragaman tersebut. Hal ini disebabkan kemajemukan yang diwarnai dengan keanekaragaman tersebut memiliki kecenderungan yang melekat terhadap identitas masing-masing sehingga memiliki potensi yang kuat terjadinya gesekan bahkan konflik. Kasus kekerasan terhadap suatu agama, penghentian, penghancuran dan penutupan rumah ibadah, adalah contoh-contoh yang dapat ditunjuk sebagai bukti atas kekerasan, perlakuan diskriminatif dan pelanggaran hak beragama yang dialami oleh pemeluk agama.

Kelurahan Tegal Sari Mandala II adalah salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Kelurahan ini memiliki luas sekitar 2,73 km² dan jumlah penduduk 25,881 jiwa, dimana mayoritas penduduknya adalah laki-laki yang berjumlah 13,010 jiwa sedangkan sisanya yaitu 12,871 jiwa adalah berjenis kelamin perempuan. Walaupun mayoritas penduduknya beragama Islam, akan tetapi keberadaan agama-agama lainnya turut mewarnai kemajemukan yang ada di Kelurahan Tegal Sari Mandala II tersebut. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri, Per 31 Desember 2020, mayoritas penduduk Tegal Sari Mandala II beragama Islam sebesar 13,991 jiwa (54%), yang beragama Kristen berjumlah 10,173 jiwa (39%), yang beragama Katolik berjumlah 1,245 jiwa (5%), yang beragama Budha berjumlah 471 jiwa (2%), Khonghucu hanya berjumlah 1 jiwa (0,003%), sedangkan yang beragama Hindu dan Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa tidak ada (Medan, 2021).

Dari data tersebut, dapat dinyatakan bahwa tingkat populasi di Kelurahan Tegal Sari Mandala II cukup majemuk. Kemajemukan akan keberagaman tersebut tentunya akan menjadi anugerah apabila mampu dikelola secara baik, bahkan merupakan suatu keunikan dan dapat menjadi kekuatan tersendiri. Akan tetapi, disaat yang bersamaan, keanekaragaman tersebut dapat menjadi ancaman nyata dan serius apabila tidak dikelola secara bijak dan arif. Bahkan

dapat menjadi potensi terjadinya perseteruan dan perpecahan yang merobek keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Apalagi bila keanekaragaman tersebut dikaitkan dengan masalah agama yang sering menjadi isu sensitive di masyarakat Indonesai, kenyataan inilah yang terjadi di Kelurahan Tegal Sari Mandala II (Lubis, 2010).

Pada tanggal 24 Januari 2020 terjadi penyerangan dan pelemparan Masjid Al-Amin terletak di Jalan Belibis Kelurahan Tegal Sari Mandala II yang dilakukan oleh sekelompok orang. Dalam kronologisnya disebutkan bahwa pada hari Jumat tanggal 24 Januari 2020 sekitar jam 17.00 Wib, berawal ketika Tim dari Muspika, Satpol PP, Babinsa dan Babinkamtibmas serta Polisi datang untuk membongkar sebuah warung tuak yang berada di Jalan Belibis Ujung atas adanya laporan warga yang mengaku resah atas keberadaan warung tuak tersebut. Akan tetapi pemilik warung tuak dan beberapa warga tidak terima atas rencana pembongkaran tersebut dan melakukan perlawanan. Akan tetapi pihak Muspika, Satpol PP, dan Babinkamtibmas serta Polisi tetap menyita barang dagangan yang terdapat di warung tuak. Pada malam harinya sekitar pukul 19.30 Wib, dipicu permasalahan tersebut, pemilik warung tuak dan beberapa teman-temannya melakukan pelemparan ke arah Masjid Al-Amin yang posisinya dekat dengan warung tuak tersebut. Aksi itu pun mengakibatkan kaca pada pintu masjid pecah, bagian atas dekat kubah yang terbuat dari kaca juga pecah, disamping itu jendela masjid juga mengalami kerusakan berat, dan beberapa rumah warga juga mengalami kerusakan, bahkan dua orang warga mengalami luka-luka (Gunadha, 2020).

Walaupun pihak kepolisian mengatakan bahwa peristiwa tersebut bukanlah merupakan konflik agama, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa aroma keagamaan turut mewarnai peristiwa tersebut, hal ini merujuk pada kasus tersebut dimana sekelompok orang menyerang salah satu masjid yang ada di Tegal Sari Mandala Perlu dipahami bahwa, masjid merupakan salah satu tempat ibadah dan merupakan simbol dari agama Islam, penyerangan simbol agama tersebut secara tidak langsung juga telah menyerang umat Islam. Munculnya kasus tersebut merupakan fenomena yang dapat ditunjuk sebagai rujukan untuk menyatakan bahwa sesungguhnya terdapat masalah terhadap hubungan antar umat beragama di Indonesia, khususnya di Kelurahan Tegal Sari Mandala II.

Menyikapi kondisi tersebut, pemahaman akan agama sendiri dan penghormatan kepada kegiatan aktifitas umat beragama yang berbeda kiranya perlu ditanamkan kembali. Sikap inilah yang kemudian disebut dengan sikap moderasi beragama. Sikap moderasi beragama dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan toleransi aktif sehingga tercipta harmonisasi sosial. Moderasi beragama memastikan setiap umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak menutup diri, tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan mampu bersikap terbuka dan menerima perbedaan, mampu beradaptasi serta menjalin komunikasi dengan berbagai lintas komunitas. Kondisi tersebut akan menuntun tiap-tiap umat beragama mampu bersikap seimbang sehingga dapat berbaur dalam suatu kesepakatan bersama dalam bingkai persatuan dan persatuan bangsa dan negara (Dawing, 2018).

Kajian tentang moderasi beragama memang telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Saefudin, yang meneliti tentang moderasi keagamaan di Desa Sekaran, Kayen Kidul, Kabupaten Kediri. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa masing-masing agama yang terdapat di Desa Sekaran, Kayen Kidul memiliki nilai-nilai ajaran kebaikan yang berisikan sikap untuk saling menghargai, saling menghormati dan bergotong royong bersama, tanpa melihat status agama yang dianut. Nilai-nilai kebaikan tersebut pun juga telah ditanamkan kepada generasi-generasi muda melalui kegiatan pembinaan dan penanaman pengetahuan tentang keberagaman yang disampaikan baik secara formal maupun non formal (Saifuddin, 2020).

Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna, yang meneliti tingkah laku dan pengetahuan siswa terhadap sikap moderasi beragama di kalangan siswa SMA Negeri 1 Krembung. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keberagaman di kalangan siswa telah memperlihatkan sikap yang moderat dan mampu menerima keberagaman. Penanaman sikap moderasi beragama di kalangan siswa dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara persuasif dan juga pendekatan secara preventif. Guru PAI telah mampu memainkan perannya dengan baik dan telah mampu menyadarkan para siswa untuk memahami dan mengakui bahwa keberagaman merupakan suatu kehendak tuhan yang tidak dapat dihindari (Husna, 2020).

Secara umum, penelitian-penelitian yang pernah dilakukan lebih memberi penekanan pada gambaran sikap moderasi beragama di Pulau Jawa. Sementara karakteristik suatu daerah dengan daerah lainnya memiliki perbedaan. Begitu juga dengan karakteristik penduduk yang berdomisili di Pulau Sumatera, khususnya penduduk Sumatera Utara yang memiliki ragam perbedaan karakteristik dengan lainnya. Disamping itu peneliti tidak/belum menemukan adanya penelitian terkait fokus kajian moderasi beragama di wilayah Sumatera Utara. Sekiranya ada, dapat peneliti pastikan

adanya perbedaan terhadap objek kajian yang diteliti. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk untuk meneliti lebih lanjut terkait sikap moderasi beragama yang lebih difokuskan pada sikap moderasi beragama organisasi/komunitas keagamaan Islam dan Kristen, dengan judul penelitian “Sikap Moderasi Beragama Komunitas Islam dan Kristen di Kelurahan Tegal Sari Mandala II”.

PEMBAHASAN

Sikap Moderasi Beragama Komunitas Islam dan Kristen di Kelurahan Tegal Sari Mandala II

Terwujudnya sikap moderasi beragama komunitas Islam dan Kristen di Kelurahan Tegal Sari Mandala II dapat dilihat dari adanya sikap saling menghormati dan menghargai yang terjalin antar umat beragama yang ada. Salah satu indikator dari moderasi beragama adalah penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Pada tahap ini, masing-masing umat beragama memahami apa yang menjadi kebiasaan dan budaya dari agama lain untuk selanjutnya memberikan ruang kepadanya dalam menjalankan kebiasaan kegiatan keagamaannya tersebut secara aman dan damai tanpa adanya gangguan dan ancaman.

Begitu juga dengan sikap tolong menolong yang telah menjadi bagian dari wujud sikap moderasi beragama antara komunitas Islam dan Kristen. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Dari lahir hingga meninggal, seseorang selalu memerlukan pertolongan orang lain. Tidak hanya menjadi seorang teman dalam kesendirian, melainkan juga dapat berperan sebagai rekan dalam melakukan sesuatu, baik dalam bidang ekonomi dan bisnis, sosial, budaya, agama dan lain sebagainya.

Sikap moderasi beragama antara komunitas Islam dan Kristen di Kelurahan Tegal Sari Mandala II juga terjalin dari adanya sikap saling peduli tanpa melihat dan membedakan apa agamanya. Peduli merupakan sebuah sikap proaktif terhadap keadaan yang ada di sekitarnya. Peduli merupakan suatu tindakan mengambil inisiatif dalam merespon suatu keadaan atau permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Sikap tersebut merupakan suatu tindakan proaktif dalam mengatasi ragam permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa, sikap toleransi yang diterapkan oleh antar umat beragama di Tegal Sari Mandala II secara subyektif ditunjukkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati, saling tolong menolong dan memiliki rasa kepedulian yang terjalin antar umat beragama yang ada. Jika mengacu kepada teori konstruksti sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann, maka kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Tegal Sari Mandala II untuk hidup berdampingan di lingkungan sosial yang multiagama bahkan telah menjadi suatu tradisi yang masih terjaga sampai sekarang, telah menjadi kenyataan sosial yang ada di Kelurahan Tegal Sari Mandala II. Sebagai realitas sosial, sikap toleransi yang ada merupakan bagian dari proses konstruksi sosial yang menjadikan sikap toleransi tersebut menjadi suatu kenyataan subyektif maupun juga kenyataan obyektif.

Jika dikaitkan pada teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann, analisis tersebut dimulai pada momen internalisasi. Pada momen internalisasi dapat dikatakan bahwa sikap nilai-nilai toleransi telah ditanamkan oleh para orang tua-orang tua kepada anak-anaknya sedari dini. Proses penginternalisasian sikap toleransi antar umat beragama dilakukan dengan mensosialisasikannya kepada anak-anak mereka, sehingga dari kenyataan obyektif, bertransformasi menjadi kenyataan subyektif pada diri setiap anak. Wujud bertransformasinya sikap toleransi antar umat beragama dari kenyataan obyektif menjadi kenyataan subyektif, ditunjukkan melalui kemauan tiap-tiap individu yang ada di Kelurahan Tegal Sari Mandala II untuk melimpahkan keluar hasil penginternalisasian sikap bertoleransi yang pernah diterima sebelumnya saat momen internalisasi. Sedangkan momen eksternalisasi yang ditunjukkan dalam bentuk kemauan tiap-tiap individu di Kelurahan Tegal Sari Mandala II untuk melaksanakan sikap toleransi dalam kehidupan sosialnya sehari-hari, telah menunjukkan bahwa cara hidup bertoleransi telah menjadi bagian dari kenyataan subyektif pada tiap-tiap individu tersebut dan juga menjadi realitas obyektif pada masyarakat Kelurahan Tegal Sari Mandala II, artinya bahwa pada momen eksternalisasi tersebut, sikap toleransi antar umat beragama yang mampu menjadi kenyataan obyektif merupakan bentuk manifestasi keluar dari momen obyektifikasi.

Pada momen obyektifikasi, sikap bertoleransi yang telah bertransformasi menjadi kenyataan obyektif, tidak dapat dilepaskan dari dunia intersubyektif pada masyarakat Tegal Sari Mandala II yang masih menjunjung nilai-nilai tradisi setempat, serta nilai-nilai agama yang mengandung nilai toleransi itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap untuk saling menghormati dan saling menghargai terhadap pemeluk agama lain dalam melaksanakan ibadah dan tradisi keagamaan, merayakan hari raya keagamaan, serta adanya rasa peduli terhadap warga yang sedang dalam

keadaan tertimpa musibah tanpa melihat apa agamanya serta turut serta membantu dan hadir dalam acara-acara pesta perayaan baik pesta pernikahan maupun pesta lainnya dengan tetap memperhatikan norma-norma agama yang dipeluk oleh masing-masing penganut agama yang hadir.

Faktor Pendukung Terjalannya Sikap Moderasi Beragama di Kelurahan Tegal Sari Mandala II

Tumbuh suburnya sikap moderasi beragama di kalangan komunitas Islam dan Kristen di Kelurahan Tegal Sari Mandala II telah dibangun jauh sebelum konsep moderasi beragama itu sendiri ada. Bahkan nilai-nilai tersebut telah menjadi tradisi dan budaya yang terus dijaga dan dipelihara serta dilestarikan oleh masyarakatnya hingga sekarang. Hal inilah yang menjadikan masyarakat di Kelurahan Tegal Sari Mandala II telah menyadari dan matang dalam menjalankan sikap moderasi beragama tersebut. Kesadaran dan kematangan ini dibutuhkan suatu struktur sosial agar tetap bisa bertahan dan eksis di lingkungan yang berbeda etnis, agama, dan budaya.

Mengacu kepada teori konstruksi sosial Berger, maka kemauan dan kemampuan masyarakat Kelurahan Tegal Sari Mandala II hidup berdampingan dapat menjadi realitas sosial disebabkan kemauan dan kemampuan tersebut merupakan hasil dari suatu bentuk kehidupan sosial yang sengaja diwujudkan oleh masyarakat Kelurahan Tegal Sari Mandala II tersebut, berdasarkan pengalaman intersubjektif yang diterima masyarakat Kelurahan Tegal Sari Mandala II ketika menjalani momen dalam proses konstruksi sosial yang berlangsung secara berdialektika, artinya tidak hanya berhenti pada momen obyektivasi semata, namun akan kembali lagi pada momen internalisasi dan berlangsung seterusnya sesuai momen-momen yang terdapat dalam proses konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1990).

Sikap toleransi antar umat beragama yang telah mampu diterapkan secara turun-temurun dan telah menjadi tradisi masyarakat setempat, pada prinsipnya memiliki tujuan untuk mencapai harmonisasi dalam ragam perbedaan. Sehingga hal ini telah menciptakan realitas sosial telah masyarakatnya dalam kemampuannya menjalankan kehidupan saling berdampingan satu dengan yang lainnya dengan penuh ketentraman dan keamanan dalam bingkai persatuan. Disamping itu, penguatan moderasi beragama memang tidak cukup hanya dilakukan oleh individu semata, melainkan harus dilakukan secara sinergis, sistematis dan terencana secara kelembagaan, bahkan oleh negara (Casram, 2016). Kehadiran dan peran dari pemerintah setempat, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, tokoh agama dan komunitas-komunitas keagamaan tidak bisa dilepaskan untuk menjadikan sikap toleransi antar umat beragama menjadi realitas obyektif masyarakat Kelurahan Tegal Sari Mandala II. Dengan demikian, melalui momen obyektivasi tersebut, cara hidup dan sikap toleransi antar umat beragama yang sebelumnya merupakan bagian dari realitas subyektif mampu bertransformasi menjadi realitas obyektif pada setiap individu masyarakat Kelurahan Tegal Sari Mandala II.

Sebagai ujung tombak dalam pengendalian semua sistem yang berjalan di masyarakat, maka pemerintah bertanggungjawab secara penuh mewujudkan kestabilan sosial. Oleh sebab itu, kehadiran pemerintah pusat maupun pemerintah daerah merupakan keharusan guna memfasilitasi terciptanya ruang-ruang publik yang sehat demi terjalannya interaksi masyarakat dengan berbagai lintas agama. Memfasilitasi bukan berarti membatasi. Melalui kebijakan dan regulasi yang dikeluarkan, pemerintah dapat memperkuat sikap moderasi beragama guna terciptanya ketertiban dalam keberagaman beragama, yang melindungi hak-hak para pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama, mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan serta untuk mewujudkan kesejahteraan umat beragama. Jangan sampai, pemerintah justru melahirkan regulasi yang memiliki sentimen keagamaan tertentu. Sasaran kebijakan penguatan moderasi beragama harus ditujukan untuk seluruh umat beragama, bukan untuk satu agama tertentu saja, yang dilakukan oleh pemerintah melalui program dan kegiatan pembangunan agama serta pendidikan agama dan keagamaan (Malik & Busrah, 2021).

Keberagaman keagamaan yang ada di Indonesia sesungguhnya merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan. Akan tetapi patut pula diwaspadai bahwa, pada sisi yang lain keragaman agama juga memiliki potensi konflik yang dapat menjadi ancaman bagi keutuhan persatuan Negara Republik Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan sinergitas seluruh komponen masyarakat dalam mewujudkan kedamaian. Kehadiran dan peran para tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh agama dan tentunya komunitas-komunitas agama yang ada sangat diperlukan demi menyentuh langsung masyarakat. Kehadiran dan peran mereka memiliki ruang yang lebih luas dalam menyampaikan wawasan keagamaan yang lebih dalam lagi kepada umat masing-masing, karena eksklusivisme, radikalisme, dan sentimen-sentimen agama cenderung bertumpu pada ajaran-ajaran agama yang terdistorsi (Hasan, 2021).

Hambatan Terhadap Sikap Moderasi Beragama Komunitas Islam dan Kristen di Kelurahan Tegal Sari Mandala II

Tumbuhkembangnya serta terjaganya sikap moderasi beragama di kalangan komunitas Islam dan Kristen di Kelurahan Tegal Sari Mandala II tentunya tidak serta merta terlaksana tanpa adanya kendala dan juga hambatan. Terdapat beberapa hambatan yang dapat menjadi ancaman serius terjalannya sikap moderasi beragama, diantaranya yaitu adanya sikap fanatisme yang berlebihan di kalangan umat beragama, dan maraknya pemberitaan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan yang begitu liar tersebar di berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Twitter, YouTube dan aplikasi sosial lainnya.

Walaupun belum pernah ada kejadian konflik antar umat beragama di Kelurahan Tegal Sari Mandala II bukan berarti permasalahan tersebut tidak akan pernah terjadi, bisa saja hal itu belum terjadi, artinya ke depan permasalahan konflik antar umat beragama dapat saja terjadi. Apalagi hal-hal yang mendukung terciptanya permasalahan tersebut tidak mampu diantisipasi sejak dini dan tidak ada kemauan dalam mencari solusi mengatasinya, maka akan menjadi bom waktu yang dapat meledak kapan saja dan mengakibatkan gugurnya nilai-nilai moderasi beragama yang telah terjalin selama ini.

Sikap fanatisme agama yang berlebihan merupakan suatu ancaman serius dan nyata saat ini. Sikap fanatisme ini tumbuh karena kesalahan dalam menyampaikan dan memahami agama sendiri yang pada akhirnya akan memberikan pemahaman yang salah terhadap agama yang lain. Pelaku dan korbannya pun melibatkan banyak latar belakang yang berbeda, baik dari tingkat pendidikannya, status sosialnya, maupun usianya. Bahkan gerakan fanatisme yang menjurus kepada tindakan radikalisme telah memasuki dan menjamur dunia pendidikan sekarang ini.

Oleh karena itu, guna mengantisipasi hal-hal tersebut, penanaman nilai-nilai kebangsaan dan pemahaman nasionalisme, wajib ditanamkan khususnya kepada generasi milenial yang rentan akan informasi menyesatkan guna menangkal pengaruh ajaran paham fundamentalis konservatif yang berisikan radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama. Oleh sebab itu hanya dengan kesadaran dan pemahaman akan keberagaman dan menjunjung tinggi semangat nasionalisme dapat membentuk karakter keberagamaan yang kuat dalam keragaman. Komitmen utama moderasi beragama terhadap nilai-nilai toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan sebagai kawah candradimuka bagi calon para pemimpin bangsa, tentu harus turut membumikan moderasi beragama untuk mencetak generasi menjadi good citizen.

Begitu juga dengan maraknya berita hoaks yang begitu liar menyebar di berbagai media sosial seperti Twitter, WhatsApp, YouTube dan aplikasi sosial lainnya, merupakan suatu ancaman nyata saat ini yang dapat menimbulkan hilangnya nilai-nilai moderasi beragama yang telah terjalin selama ini di wilayah Tegal Sari Mandala II. Tidak dapat dipungkiri, dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi yang begitu pesat, menyebabkan terjadinya ragam perubahan diberbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kehidupan sosial agama.

Berkembang pesatnya media sosial yang ada, tidak bisa disalahkan dan juga tidak dapat dihindarkan, justru sebaliknya para penggiat moderasi beragama seharusnya turut serta dalam memanfaatkan ruang media sosial dengan menginformasikan berita-berita yang faktual dan meluruskan informasi-informasi yang tidak benar adanya. Hal ini agar agama tidak dijadikan sebagai lahan subur yang dapat dieksplorasi apalagi dieksploitasi oleh para kaum kapitalis agama untuk mendapatkan keuntungan dengan memecah belah persatuan bangsa dan negara. Pemanfaatan dan penguatan penggunaan teknologi informasi dalam mensosialisasikan moderasi beragama merupakan formula ampuh dalam merespons dinamika perkembangan zaman dan teknologi di tengah maraknya ekstremisme dan fanatisme berlebihan yang bisa merusak kerukunan umat beragama di Indonesia. Banjir informasi yang tak tersaring dan derasnya internalisasi pengetahuan instan, termasuk pengetahuan keagamaan yang dapat mengganggu benteng pertahanan kebersamaan dan tenun kebangsaan.

Sebagai upaya meminimalisir dan menghilangkan sikap fanatisme yang menjurus kepada tindakan radikal dan juga menangkal maraknya berita hoaks yang begitu liar menyebar di berbagai media sosial, dengan mengacu pada teori konstruksi sosial, maka momen internalisasi dapat dilakukan lewat sosialisasi yang terdiri dari 2 tahapan, yang pertama sosialisasi primer, pada tahap ini kegiatan sosialisasi diperankan oleh orang tua, yang kedua adalah sosialisasi sekunder, dimana pada tahap ini lembaga pendidikan dan juga tokoh-tokoh agama berperan untuk mensosialisasikan sikap moderasi beragama tersebut.

Pada momen internalisasi ini, yang menjadi target utama adalah generasi muda, hal ini memang sengaja dilakukan mengingat selain merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan berjalannya kehidupan sosial di Kelurahan Tegal Sari Mandala II, proses sosialisasi pada momen internalisasi ini juga bertujuan untuk menginternalisasikan cara hidup melalui sikap toleransi dikalangan antar umat beragama kepada generasi muda tersebut. Penginternalisasian sisi subyektif keagamaan, paham pluralisme serta sikap bertoleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh orang tua pada sosialisasi primer, serta penginternalisasian sikap bertoleransi antar umat beragama yang didasarkan pada pengalaman guru dan kurikulum pembelajaran serta ajaran agama yang dilakukan oleh para tokoh agama. Sehingga dengan adanya serangkaian penginternalisasian ini, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama mampu menjadi realitas subyektif pada masing-masing individu anak. Setelah menjadi realitas subyektif, individu-individu yang memerlukan interaksi sosial dan aktivitas sosial mencurahkan keluar hasil dari penginternalisasian tersebut. Pencerahan keluar dari sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama tersebut dapat dilihat ketika anak mampu menangkalkan paham radikalisme dan berita hoaks yang saat ini telah menjadi ancaman nyata di sekitar kita yang dapat mengakibatkan mengganggu bahkan merusak persatuan bangsa dan negara.

Dalam Islam, sikap moderasi beragama yang luhur merupakan perintah kepada umatnya untuk senantiasa menegakkan kebenaran dan keadilan terhadap siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, termasuk membela keadilan untuk umat yang berbeda agama demi tegaknya kebenaran. Secara umum, perintah tersebut termaktub dalam surah al-Maidah ayat 8. Dalam agama Islam, sikap toleransi mengarahkan umatnya pada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya serta agama. Toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan membiarkan terhadap kepercayaan orang lain, tanpa harus mengganggu ritual keyakinan mereka. Semua ini adalah fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan Yang Maha Esa. Landasan dasar dari pemikiran ini adalah firman Allah SWT dalam surah al-Hujarat ayat 13 (Wahyudi & Kurniasih, 2022).

Umat Islam dituntut untuk menjiwai ajaran agamanya dengan mengedepankan berpikir, berperilaku, dan bersikap yang didasari sikap tawazun (seimbang), sehingga merasakan keasyikan dan kenikmatan dalam menjalankan ajaran agamanya. Sementara terhadap umat yang berbeda agama, umat Islam dituntut untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan keyakinan, memiliki sikap toleransi, menghormati cara beribadah, menghindari kekerasan yang berdampak memojokkan penganut agama lain. Karena itu dalam berdialog atau berdiskusi dengan umat yang berbeda agama, Islam melarang berdebat dengan sikap kasar dan argumen yang menyudutkan serta menyakiti perasaan umat yang berlainan agama. Selain itu, ajaran Islam juga melarang menghina dan memaki tuhan yang disembah oleh penganut agama lain guna menghindari terjadinya ketersinggungan dan tindakan negatif yang melampaui batas dari penganut agama yang dihina, sebagaimana peringatan Allah SWT dalam surah al-An'am ayat 108 (Aziz, 2021).

SIMPULAN

Sikap moderasi beragama komunitas Islam dan Kristen di Kelurahan Tegal Sari Mandala II telah terjalin dengan baik bahkan telah menjadi tradisi serta budaya bagi masyarakat setempat, hal ini dibuktikan dengan adanya rasa saling menghormati dan menghargai terhadap agama lain dalam melaksanakan ibadah, merayakan hari raya keagamaan, serta adanya rasa peduli terhadap warga yang sedang dalam keadaan kesusahan tanpa melihat agamanya serta turut serta membantu dan hadir dalam acara-acara pesta perayaan baik pesta pernikahan maupun pesta lainnya dengan tetap memperhatikan norma-norma agama lainnya. Faktor yang mendukung terjalinya sikap moderasi beragama antara komunitas Islam dan Kristen di Kelurahan Tegal Sari Mandala II diantaranya yaitu telah tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai toleransi dan adanya rasa saling peduli, serta telah adanya kesadaran dari masing-masing pihak umat beragama akan makna keberagaman serta didukung dengan peran serta pemerintah setempat, para tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh agama dan tentunya komunitas-komunitas agama yang ada. Tidak terdapat kendala yang dihadapi dalam terjalinya sikap moderasi beragama antara komunitas Islam dan Kristen di Kelurahan Tegal Sari Mandala II, disebabkan nilai-nilai moderasi beragama telah tumbuh kembang sejak lama dan telah menjadi tradisi serta budaya bagi masyarakat setempat, akan tetapi terdapat beberapa ancaman serius yang dapat menjadi hambatan terjalinya sikap moderasi beragama diantaranya yaitu adanya sikap fanatisme beragama yang berlebihan ditambah lagi dengan banyaknya informasi hoak yang begitu liar bermunculan di berbagai media sosial yang menyampaikan isu-isu terkait konflik agama yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

REFERENSI

Aziz, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia). *Al-Burhan:*

Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, 21(2), 218–231.

<https://doi.org/https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i02.383>

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (H. Basari, Trans.). Jakarta: LP3ES.

Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.

Dawing, D. (2018). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>

Gunadha, R. (2020). Masjid Al Amin Deli Serdang yang Sempat Diserbu Warga Masih Ketat Dijaga. Retrieved July 18, 2022, from Suara.Com website: <https://www.suara.com/>

Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 110–123.

Husna, U. (2020). Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme). *Thesis*. Surabaya: Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Lubis, A. S. (2010). Kajian Karakteristik Pemukim Kumuh dan Liar di Perkotaan Studi Kasus : Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai Kota Medan. *Thesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Malik, A., & Busrah, B. (2021). Relasi Pemerintah dan Akademisi dalam Isu Moderasi Beragama di Indonesia. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 120. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9167>

Medan, B. K. (2021). *Kota Medan Dalam Angka 2021*. Medan: BPS Kota Medan.

Saifuddin, M. (2020). Menangkal Radikalisme: Studi Tentang Pengembangan Sikap Moderat Umat Beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Undergraduate Thesis*. Kediri: IAIN Kediri.

Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2022). Studi Islam Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam*, 2(1), 22–36